
**KONSEP PEMBELAJARAN YANG INOVATIF DALAM MENANGANI
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN****Oleh****Rifkisyahputra¹⁾, Unik Hanifah Salsabila²⁾, Muhaimi Puthaen³⁾, Ammar Hilay⁴⁾
M. Rizki Handrajati⁵⁾****^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan****Email: ¹rifkisyahputra1800031140@webmail.uad.ic.id, ²unik.salsabila@webmail.uad.ic.id,
³Muhaimiputhaen1800031159@webmail.uad.ic.id, ⁴Ammar1814031262@webmail.uad.ic.id
& ⁵Muhammad1700031089@webmail.uad.ic.id****Abstract**

In the learning process at every level of education there must be problems faced by various sectors, both educators, students and even learning support such as learning facilities and others. Problems that occur always have causes that are hereditary so that significant reforms are needed. The existence of significant reforms must have factors that encourage reforms to run smoothly so as to achieve the desired goals, namely to educate life and to prosper the people as stated in the Act as the government's obligation to provide rights to the community. One of the factors to achieve the desired goals, by making innovative learning concepts, there are several learning concepts, including: (1) innovative learning using PowerPoint in Arabic, (2) innovative learning using a concept map (mind map), (3)) innovative learning using contexts.

Keywords: Innovative Learning, Powerpoint, Concept Map & Contexts**PENDAHULUAN**

Sebagaimana dinyatakan dalam UU SPN Nomor 20/2003, UURI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru dinyatakan sebagai tenaga profesional. Dalam kerangka itulah program sertifikasi guru dilakukan supaya guru memiliki penguasaan kompetensi sebagaimana dipersyarat-kan UU Guru dan Dosen. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Guru sebagai salah satu bagian dari pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugasnya,

guru menerapkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperolehnya melalui pendidikan profesi.

Guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan; guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Sayangnya kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Berdasarkan survey UNESCO, terhadap kualitas para guru, kualitas guru kita berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal. Data dari Balitbang Depdiknas pada tahun 2005 menunjukkan terdapat 1.646.05 (69,45%) guru SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal (Tim Sertifikasi Guru, 2006).

Dalam proses pendidikan (khususnya pendidikan formal), cara pandang seorang guru (pengajar) merupakan faktor yang penting dalam menentukan arah pembelajaran atau transfer ilmu pengetahuan dari pengajar kepada peserta didiknya. Stimulus pembelajaran

merupakan sebuah usaha yang digunakan untuk memperoleh respon sesuai dengan tujuan awal pembelajaran (Saraswati dkk, 2019:411). Persepsi pengajar akan mempengaruhi proses pembelajaran dalam kelas. Berbeda pandangan antara pengajar dan anak didik akan memberikan hasil pandangan yang berbeda. Seorang guru akan sangat terbantu apabila menggunakan pemahaman yang benar mengenai ilmu yang akan disampaikannya. Sangat penting untuk menyamakan persepsi (konsep) antara pengajar dan anak didik. Kegiatan ini dapat dilakukan sedari awal dalam pembelajaran dalam kelas. Pengajar menyampaikan persepsinya berupa konsep-konsep materi pelajaran yang akan disampaikan sehingga anak didik dapat mengetahui arah/alur pelajaran yang akan dipelajarinya. Pemahaman konsep yang benar dan sinkron antara pengajar dan anak didik diharapkan mampu membuat pembelajaran dalam kelas berjalan secara efektif dan efisien.

Peta konsep (mind map) adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak Anda yang menakjubkan (Buzan, 2013:12). Sementara Jansen (2002:95) menyatakan bahwa mind map (peta pikiran) sangat bermanfaat untuk memahami materi, terutama materi yang telah diterima oleh siswa dalam proses pembelajaran. Mind map bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekan, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Riswanto dan Dasmo (2015:105) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa, terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara peserta didik yang belajar menggunakan metode pembelajaran mind map dengan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dan hasil belajar IPA peserta didik yang belajar menggunakan metode pembelajaran mind mapping lebih besar daripada yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kusuma (2015) menunjukkan manfaat penggunaan mind map

adalah mampu memperlancar pengucapan kosa kata pada siswa tunarungu. Penggunaan mind map juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Tapantoko, 2011) dengan langkah-langkah: (1) Mempelajari konsep suatu materi pelajaran, (2) Menentukan ide-ide pokok secara berkelompok, (3) Membuat atau menyusun peta pikiran menggunakan media Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan (4) Presentasi kelompok di depan kelas.

Berbagai manfaat dapat diambil dari penerapan mind map dalam pembelajaran, namun demikian masih dijumpai pada beberapa kesulitan para pengajar dalam membuat peta konsep materi pelajaran. Pengajar telah menyusun silabus dan rencana pembelajaran, akan tetapi masih sering dijumpai tidak mencantumkan peta konsep dalam pembelajaran. Kebiasaan yang sering dilakukan adalah pengajar langsung memberikan judul materi pelajaran untuk selanjutnya menyampaikan materi secara beruntut. Kebiasaan ini terjadi bukan karena tidak paham mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan, tetapi lebih disebabkan karena kurangnya ketrampilan pengajar dalam membuat peta konsep yang menarik.

Tidak menutup kemungkinan adanya kemajuan teknologi informasi dengan munculnya telepon pintar yang terdapat di dalam aplikasi media sosial. Menjadi peluang dalam pembaharuan yang signifikan walaupun sebagian besar bisa merusak psikologi dari unsur pembelajaran sehingga perlu adanya pengawasan orangtua dan keluarga dekat dalam menunjang pembelajarannya peserta didik dalam mencari materi-materi di dunia internet. Lantas bagaimana cara orangtua dalam mengawasi peserta didik, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan didalam isi pembahasan.

LANDASAN TEORI

A. Peta Konsep

Peta konsep (mind map) adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang

luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak Anda yang menakjubkan (Buzan, 2013:12). Sementara Jansen (2002:95) menyatakan bahwa mind map (peta pikiran) sangat bermanfaat untuk memahami materi, terutama materi yang telah diterima oleh siswa dalam proses pembelajaran. Mind map bertujuan membuat materi pelajaran terpolca secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu mereka, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

B. PowerPoint

PowerPoint adalah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh Microsoft dalam paket aplikasi Office Microsoft Office, kecuali untuk Microsoft Word, Excel, Access dan beberapa program lainnya. PowerPoint dapat berjalan di PC yang berbasis sistem operasi Microsoft Windows, atau di Apple Macintosh yang menggunakan sistem operasi Apple Mac OS, meskipun aplikasi ini aslinya berjalan di sistem operasi Xenix. Aplikasi ini sangat banyak digunakan terutama di perkantoran dan pengusaha, pendidik, pelajar dan pelatih. Mulai dari Sistem Microsoft Office versi 2003, Microsoft mengubah namanya dari Microsoft PowerPoint sebelumnya menjadi Microsoft Office PowerPoint. Kemudian, di Office 2013, namanya disebut PowerPoint. Versi terbaru PowerPoint adalah versi 15 (Microsoft Office PowerPoint 2013), yang telah dimasukkan ke dalam paket Microsoft Office 2013.

C. Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community),

pemodelan (Modeling), dan penilaian sebenarnya (AuthenticAssessment).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Tujuan penggunaan metode ini adalah agar peneliti dapat mengkaji isu berdasarkan jurnal terverifikasi, buku, artikel, dan berbagai sumber pengetahuan. Peneliti tidak hanya melihat masalah dari sudut pandang manusia, tetapi juga dari penelitian tertulis yang pasti lebih akurat. Menelaah informasi tertulis beberapa peneliti dapat menemukan keterkaitan dengan teori-teori yang ada dalam buku tersebut sehingga peneliti dapat menemukan titik temu antara keduanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. pembelajaran inovatif menggunakan powerpoint dalam matapelajaran bahasa arab

untuk melakukan pembelajran yang inovatif maka ada tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajran. Sebelumnya sebagai pendidik harus mengajarkan kepada peserta didik dalam mekukan praktek powerpoint agar peserta didik mampu membuat suatu karya yang menarik dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan tatap muka dan praktek dalam pembuatan media pembelajaran bahasa arab berbasis powerpoint adalah hal yang cepat dalam mengajarkan peserta didik. Pertemuan tatap muka dengan metode ceramah dan demonstrasi, dilanjutkan latihan/praktek untuk membuat media pembelajaran, mulai dari ceramah tentang: (1) Konsep, peran, dan jenis media pembelajaran berdasarkan kurikulum MTs 2013, (2) Media Power point dan Pemanfatanya dalam proses pembelajaran Bahasa Arab (3) Menjalankan program power point, memasukkan data, penataan layout, (4) Teknik memasukkan video pada media powerpoint, pembuatan video pembelajaran, dan pembuatan tautan dan editing video di android. Waktu pelatihan yang cukup memberikan peluang kepada peserta untuk mempraktekkan materi yang sudah

disampaikan pada hari pertama untuk dipraktikkan sebagai latihan pada pertemuan hari kedua. Setelah pemberian sebuah tema kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab. Proses belajar mengajar bahasa Arab lebih menarik dengan digunakannya media pembelajaran yang lebih bervariasi.

B. Pembelajaran Inovatif Menggunakan Peta Konsep (Mind Map)

Peta konsep pada dasarnya model pembelajaran yang sudah lama dikenal. Akan tetapi, tidak semua guru paham akan manfaat model ini. Kecenderungan guru, masih menggunakan model yang simple dan mudah digunakan tanpa harus pusing memikirkan dan mempersiapkan pembelajaran di rumah, yakni dengan menerapkan model pembelajaran ceramah. Model ini paling umum digunakan karena tidak membutuhkan persiapan yang terlalu rumit. Model pembelajaran peta konsep sendiri membutuhkan kreativitas dalam pelaksanaannya. Mind map merupakan istilah teknik pemetaan pikiran untuk membantu membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang masih tersembunyi. Pemetaan pikiran ini akan melibatkan kedua sisi otak secara bersamaan, yaitu otak kanan dan otak kiri. Metode ini mempermudah memasukan informasi kedalam otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak. Pelatihan ini berusaha untuk memberikan pemahaman dan bagaimana menerapkan model pembelajaran peta konsep. Seperti yang dikatakan oleh Jansen (2002:95) bahwa mind map (peta pikiran) sangat bermanfaat untuk memahami materi, terutama materi yang telah diterima oleh siswa dalam proses pembelajaran. Mind map bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu mereka, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Kegiatan pelatihan ini sedikit banyak telah membuka pemahaman guru tentang pentingnya model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Pemahaman itu terlihat dari antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan dan berusaha untuk menampilkan karya terbaiknya.

Kreativitas yang ditunjukkan merupakan langkah awal yang baik untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Para guru juga melakukan diskusi dengan tim jika ada hal-hal yang masih bingung dalam pembelajaran peta konsep. Hasil produk kegiatan ini berupa RPP pembelajaran peta konsep, instrumen, dan contoh-contoh peta konsep yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan adanya kegiatan ini sangat membantu guru dalam pembelajaran peta konsep yang sesuai dengan trend pembelajaran di Indonesia saat ini.

C. Pembelajaran Inovatif Menggunakan Kontekstul.

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment).

Johnson, mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

2. Komponen dalam Pembelajaran Kontekstual

Terdapat tujuh komponen dalam model pembelajaran Kontekstual:

- a. Konstruktivisme
 - 1) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
 - 2) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan.
- b. Inquiry
 - 1) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman
 - 2) Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis
- c. Questioning (bertanya)
 - 1) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
 - 2) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry
- d. Learning Community (masyarakat belajar)
 - 1) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
 - 2) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
 - 3) Tukar pengalaman
 - 4) Berbagi ide
- e. Modelling (pemodelan)
 - 1) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
 - 2) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya
- f. Reflection (refleksi)
 - 1) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari
 - 2) Mencatat apa yang telah dipelajari
 - 3) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.
- g. Authentic Assessment (penilaian yang sebenarnya)
 - 1) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa
 - 2) Penilaian produk (kinerja)
 - 3) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran kontekstual menurut Muslich, mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (learning in real life setting).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (meaningful learning).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (learning by doing).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (learning in a group).
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (learning to know each other deeply).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (learning to ask, to inquiry, to work together).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (learning as an enjoy activity).

Adapun dalam sosialisasi oleh Depdiknas, karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu:

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan
- d. Tidak membosankan
- e. Belajar dengan bergairah
- f. Pembelajaran terintegrasi
- g. Menggunakan berbagai sumber
- h. Siswa aktif.

Sedangkan menurut Kunandar, ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain:

- 1) Adanya kerjasama antara semua pihak

- 2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem
- 3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda
- 4) Saling menunjang
- 5) Menyenangkan, tidak membosankan
- 6) Belajar dengan bergairah
- 7) Pembelajaran terintegrasi
- 8) Menggunakan berbagai sumber
- 9) Siswa aktif
- 10) Sharing dengan teman
- 11) Siswa kritis, guru kreatif
- 12) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya
- 13) Laporan kepada orang tua bukan saja rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

Jadi pada model pembelajaran kontekstual ini, meliputi: adanya umpan balik, penggunaan berbagai alat bantu, belajar kelompok, model demokrasi, peningkatan pemahaman siswa, evaluasi berdasarkan penilaian autentik, pembelajaran diformat berdasarkan tempat dan waktu yang tersedia, dan informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Tahapan yang harus dilakukan bagi seorang pendidik dalam melakukan pembelajaran yaitu harus mensosialisasikan tahapan-tahapan kepada peserta agar peserta didik bisa melakukan terobosan-terobosan yang baru dalam pembuatan powerpoint bukan langsung ke pembahasan materi. Tahapannya antara lain.

Mind map merupakan istilah teknik pemetaan pikiran untuk membantu membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang masih tersembunyi. Pemetaan pikiran ini akan melibatkan kedua sisi otak secara bersamaan, yaitu otak kanan dan otak kiri. Metode ini mempermudah memasukan informasi kedalam

otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak. Pelatihan ini berusaha untuk memberikan pemahaman dan bagaimana menerapkan model pembelajaran peta konsep. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*AuthenticAssessment*).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dasmo., Saraswati, D. L., dan Okyranida, I. Y. 2020. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Peta Konsep (Mind Map). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2): 158-164
- [2] Kadir, Abdul. 2013. Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Jurnal Dinamika Ilmu*. 13(3): 17-38
- [3] Nurhidayati., Asrori, Imam., Ahsanuddin Mohammad., Dariyadi, M. W. 2019. Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint dan Pemanfaatan Aplikasi Android untuk Guru Bahasa Arab. *Jurnal Karinov*. 2(3): 181-184
- [4] Slameto. 2014. Permasalahan-Permasalahan Terkait Dengan Profesi Guru SD. *Jurnal Scholaria*. 4(3): 1-12
- [5] Setiadi, Hari., Muhyani. 2020. Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Kesadaran Beragama Dan Pembelajaran Dengan Pemanfaatan Sosial Media. *jurnal Pendidikan Islam*. 11(1): 17-26